

MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU SD DALAM MERANCANG MEDIA BERDIFERENSIASI *MULTIPLE* *INTELLIGENCES* UNTUK PENDIDIKAN INKLUSI

I Komang Sudarma¹, I Made Tegeh², Dewa Gede Agus Putra Prabawa³, Desak Putu Parmiti⁴,
Dewa Ayu Novi Kusumawardani⁵

¹²³⁴ Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, ⁵ Prodi PGSD Universitas Pendidikan Ganesha

³ Email: ik-sudarma@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The situation analysis results show that teachers at partner schools have not yet facilitated the development of multiple intelligences, especially for students with special needs. Teachers' knowledge and skills in designing multiple intelligences-based learning and creating media are also still limited. Furthermore, teachers have never received inclusive education training, even though the school accepts children with special needs. This Community Service Program (PKM) activity aims to improve teachers' knowledge and skills in inclusive education, particularly in providing learning media. The target group is 10 highly motivated teachers at SDN 1 Baktiserga. Implementation consists of face-to-face training and mentoring twice using lecture, discussion, question and answer, practice, and assignment methods. Success is seen from the increase in pretest-posttest scores and the quality of the media produced. The training results indicate an increase in elementary school teachers' knowledge and skills in Creating Differentiated Multiple Intelligences Media.

Keywords: training, differentiation, media, multiple intelligences

ABSTRAK

Hasil analisis situasi menunjukkan guru di sekolah mitra belum banyak memfasilitasi pengembangan kecerdasan majemuk, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Pengetahuan dan keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis *multiple intelligences* serta pembuatan media juga masih terbatas. Selain itu, guru belum pernah mendapatkan pelatihan pendidikan inklusi, padahal sekolah menerima anak ABK. Kegiatan PKM ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pendidikan inklusi, khususnya penyediaan media pembelajaran. Sasaran kegiatan adalah 10 guru SDN 1 Baktiserga yang bermotivasi tinggi. Pelaksanaan berupa pelatihan tatap muka dan pendampingan dua kali dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik, dan penugasan. Keberhasilan dilihat dari peningkatan skor *pretest-posttest* dan kualitas media yang dihasilkan. Hasil pelatihan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru-guru SD Pembuatan Media Berdiferensiasi *Multiple Intelligences*

Kata kunci: pelatihan, diferensiasi, media, multiple intelligences

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan salah satu pendekatan yang menempatkan setiap peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam satu lingkungan pendidikan yang sama (Haryono & Sri. 2016). Dalam kerangka ini, semua anak berhak mendapatkan pengalaman belajar yang setara dan bermakna, tanpa diskriminasi atas dasar perbedaan kemampuan, latar belakang sosial, atau kondisi fisik dan mental. Peran guru

menjadi sangat krusial dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi, karena merekalah yang berada di garda terdepan dalam membentuk suasana belajar yang ramah, adaptif, dan berkeadilan.

Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami karakteristik unik tiap peserta didik, menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel, serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan

inklusi sangat bergantung pada pengetahuan, sikap, dan kesiapan guru dalam menghadapi dinamika kelas yang heterogen (Asfiati & Mahdi 2020). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep inklusi dan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi keharusan. Pendidikan inklusi bukan hanya tentang menerima siswa berkebutuhan khusus di ruang kelas, tetapi juga tentang membangun kesadaran dan budaya sekolah yang menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan proses pendidikan.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan inklusi karena mampu menjembatani perbedaan kemampuan dan gaya belajar di antara peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam lingkungan inklusif yang heterogen, tidak semua siswa dapat menyerap informasi dengan cara yang sama. Oleh karena itu, penggunaan media yang variatif, adaptif, dan interaktif menjadi solusi untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih adil dan efektif. Berikut adalah alasan utama mengapa media sangat penting dalam pendidikan inklusi: 1) membantu penyampaian materi secara lebih visual dan konkret, 2) menyesuaikan gaya belajar siswa yang berbeda, 3) meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa ABK, 4) mendukung pembelajaran individual dan diferensiasi, 5) mengurangi hambatan akses belajar (Azhar, 2011; Daryanto, 2013; Sharon E. Smaldino, 2014).

Media berdiferensiasi *Multiple Intelligences* (MI) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan berbagai jenis media untuk mengakomodasi perbedaan kecerdasan atau gaya belajar siswa berdasarkan teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner (Gardner, 2018). Dalam konteks pendidikan inklusi, pendekatan ini sangat penting karena mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) (Hajhashemi, 2018; Liliawati, 2017). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengadopsi teori multi intelligencens

dapat lebih mengakomodasi keberagaman siswa (Sudarma et al., 2019, 2020; Sudarma & Ilia, 2021; Sudarma & Tegeh, 2018).

Pendidikan inklusi melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan dan latar belakang, sehingga tidak cukup hanya mengandalkan satu metode atau satu jenis media saja. Media yang disesuaikan dengan berbagai kecerdasan akan: 1) Membantu siswa memahami materi melalui kekuatan atau kecerdasan dominannya, 2) meningkatkan partisipasi siswa ABK dalam kelas reguler, dan 3) mendorong pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Sudarma, Tegeh, & Prabawa 2024b, 2024a).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD Negeri 1 Baktiseraga bahwa guru-guru belum pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi termasuk bagaimana pelaksanaan, penyediaan sumber belajar, dan evaluasi. Kepala sekolah memberikan permintaan bahwa pelatihan tentang pendidikan inklusi khususnya media sangat penting bagi guru-guru.

Berdasarkan survei pada tanggal 2 April 2025 dengan menyasar guru-guru di SD Negeri 1 Baktiseraga diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 1. 60% guru-guru Mengalami Kendala dalam Menyiapkan Media Pembelajaran

Berdasarkan grafik di atas bahwa (Warna Kuning (60%) yaitu masih mengalami kendala menyiapkan media Pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60%) menganggap menyiapkan media pembelajaran merupakan tantangan terbesar terutama untuk anak-anak ABK. Pada Grafik Warna Merah (40%) yaitu Kendala Merancang Pembelajaran, sebanyak 40% responden mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran untuk ABK. Ini bisa berarti guru merasa kesulitan

dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu anak ABK.



Gambar 2. Survei Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan grafik di atas bahwa sebagian besar responden (60%) menyatakan bahwa guru **jarang** menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kecerdasan majemuk. Ini bisa berarti bahwa meskipun metode ini dikenal, penerapannya masih terbatas, karena kurangnya pelatihan, sumber daya, atau pemahaman yang mendalam. Sebanyak 40% guru **tidak pernah** menerapkan model ini sama sekali. Ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari responden belum mengenal atau belum mencoba pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan (verbal, logika, kinestetik, musikal, dan sebagainya).

Berdasarkan permasalahan umum yang dialami mitra Negeri 1 Baktiseraga yaitu pada keterbatasan mendesain media pembelajaran untuk pendidikan inklusi. Begitu pula dengan memperhatikan kebutuhan yang sangat tinggi dari para guru untuk memperoleh pelatihan terkait media pembelajaran berdiferensiasi. Tersebut menjadi sinyal kuat bagi tim pengabdian untuk menyediakan program pelatihan yang relevan dan aplikatif, agar guru bisa lebih siap menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara individual.

METODE

Pelatihan ini menyangar 10 orang guru SD Negeri 1 Baktiseraga. Metode pelatihan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi,

simulasi, dan praktik. Rincian pelaksanaan pelatihan diuraikan menjadi dua sebagai berikut. Langkah-langkah pelatihan umum: (a) Merencanakan waktu dan tempat pelatihan bekerja sama dengan SD Negeri 1 Baktiseraga, (b) pelatihan umum tentang konsep media pembelajaran, teori *pendidikan inklusi*, dan teori *multiple intelligences*, (c) diskusi dan tanya jawab. Langkah-langkah Kegiatan Pendampingan: (a) merencanakan waktu pendampingan, (b) memberikan pendampingan kepada peserta untuk memfinalisasi media berdiferensiasi, (c) Peserta mempresentasikan konten digital, (d) tim memberikan masukan pada konten, (e) penilaian media berdiferensiasi. Penerapan langkah-langkah pelatihan dan pendampingan maka *output* yang diharapkan dari peserta adalah: (1) meningkatnya pengetahuan guru-guru dalam pembuatan media berdiferensiasi, (2) meningkatnya keterampilan guru-guru dalam untuk menghasilkan media berdiferensiasi. Rincian kegiatan pelatihan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Uraian Materi Pelatihan dan Pendampingan

Tahap Pelatihan	Tahap Pendampingan
1. Konsep Media Pembelajaran	1. Praktik menganalisis materi/tema
2. Konsep dan prinsip micro-learning	2. Praktik membuat storyboard konten
3. Strategi Integrasi teori <i>multiple intelligences</i>	3. Praktik membuat konten
	4. Praktik integrasi teori <i>multiple intelligences</i> ke media berdiferensiasi

	5. Praktik evaluasi media berdiferensiasi
--	---

Evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pelatihan pada kegiatan ini hanya fokuskan pada peningkatan pengetahuan guru-guru. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan guru-guru meningkat maka digunakan instrumen berupa tes pilihan ganda. Tes diberikan sebelum dan setelah pelatihan. Hasil tes dianalisis menggunakan uji wilcoxon untuk menentukan terjadinya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Rerata skor *pretest* dan *posttest* dikonversi menggunakan skala pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Konversi Skor

Rentangan Skor	Predikat
90–100	Sangat Baik
75–89	Baik
65–74	Cukup
55–64	Kurang
0–54	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu tahap pelatihan umum dan tahap pendampingan. Pelatihan umum dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2025 bertempat SD Negeri 1 Baktiseraga. Pelatihan dihadiri oleh kepala sekolah, guru-guru, tim pelaksana pengabdian, dan mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan. Berikut ini adalah dokumentasi pelatihan umum yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Baktiseraga.



Gambar 3. Pelatihan Umum

Usai pembukaan dilanjutkan dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan guru-guru tentang *media berdiferensiasi* dan *multiple intelligences* dalam pembelajaran. Setelah itu, penyampaian materi oleh narasumber. Narasumber memberikan pelatihan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik. Materi yang disampaikan berkaitan dengan media pembelajaran, media berdiferensiasi dan *multiple intelligences*. Peserta pelatihan diberikan trik-trik cara membuat *media berdiferensiasi* menggunakan peralatan yang ada dan aplikasi yang mungkin atau mudah digunakan guru-guru. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk menanyakan tentang *media berdiferensiasi* dan implementasinya dalam pembelajaran. Berikut adalah penyampaian materi *media berdiferensiasi* oleh narasumber.



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Setelah pemaparan materi dan sesi diskusi peserta diberikan kesempatan untuk praktik membuat *media berdiferensiasi*. Aplikasi yang digunakan membuat *micro video* adalah canva, gemini. Selain itu juga ada yang membuat media konkret.

Guru-guru sangat antusias melakukan praktik pembuatan *media berdiferensiasi*. Guru-guru menilai bahwa pengetahuan yang mereka peroleh adalah pengetahuan baru. Pada akhir pelatihan, peserta kembali diberikan tes berupa *posttest*. Hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	10	60	90	72	10,32
Posttest	10	65	100	83	9,48
Valid N (listwise)	10				

Berdasarkan data pada Tabel 2 bahwa rerata pengetahuan guru-guru sebelum diberikan pelatihan adalah 72,00 (kategori cukup) dan meningkat menjadi 88,00 (kategori baik). Ini artinya bahwa terjadi peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Jika dianalisis dari skor *pretest* bahwa guru-guru belum banyak yang mengetahui tentang *media berdiferensiasi*, dan *multiple intelligences*. Sesuai data *pretest*, guru-guru telah mengetahui tentang media pembelajaran secara umum namun belum mengetahui tentang teori-teori dalam *media berdiferensiasi* termasuk teori *multiple intelligences*. Untuk mengetahui perbedaan skor *pretest* dan *posttest* maka dilakukan uji statistik non parametrik dengan uji wilcoxon pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Wilcoxon

	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-2.687
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.007

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan data pada Tabel 3 bahwa nilai Sig yang diperoleh adalah $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Skor *posttest* lebih tinggi daripada skor *pretest*. Hal ini berarti bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan guru-guru terutama tentang *media berdiferensiasi* termasuk teori *multiple intelligences*.

Peningkatan keterampilan guru-guru dapat dilihat dari produk yang disajikan sebagai berikut.



Gambar 5. Produk Media Digital



Gambar 6. Produk Media Interaktif

Berdasarkan hasil penilaian secara kuantitatif bahwa rerata skor produk media guru-guru adalah 85 yang berada pada kategori Baik.

Pembahasan

Keberhasilan guru-guru dalam meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan inklusi, media berdiferensiasi, termasuk *multiple intelligences* dapat dikaji dari metode pelatihan yang digunakan. Pertama, adalah penggunaan metode ceramah yang memberikan dasar konseptual yang jelas mengenai teori pendidikan inklusi dan prinsip *multiple intelligences*, sehingga peserta memiliki kerangka berpikir yang terarah. Kedua, diskusi dan tanya jawab memungkinkan guru untuk mengaitkan teori dengan pengalaman nyata di kelas, sekaligus memperdalam pemahaman melalui interaksi dua arah. Ketiga, praktik dan

penugasan menjadi kunci dalam menginternalisasi materi, karena guru tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mempraktikkannya dengan merancang media pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa, termasuk ABK. Kombinasi metode ini menjadikan pelatihan lebih komprehensif, interaktif, dan aplikatif, sehingga mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru secara signifikan.

Keberhasilan guru dalam meningkatkan keterampilan membuat media pembelajaran berdiferensiasi berbasis *multiple intelligences* sangat dipengaruhi oleh metode **praktik** dan **penugasan** yang digunakan dalam pelatihan. Melalui metode praktik, guru memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan menghasilkan media sesuai variasi kecerdasan siswa. Kegiatan praktik memungkinkan guru mengintegrasikan teori ke dalam keterampilan nyata, sehingga terbentuk pemahaman prosedural yang lebih mendalam (Joyce et al., 2011). Selain itu, praktik juga memperkuat kemampuan *problem solving* karena guru terbiasa menghadapi kondisi riil dalam mendesain media pembelajaran.

Sementara itu, metode **penugasan** berfungsi sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) dari pengalaman praktik. Penugasan mendorong guru untuk bekerja secara mandiri maupun kolaboratif dalam menghasilkan produk yang kontekstual dengan kebutuhan peserta didik, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus. Menurut (Arends, 2004) strategi penugasan yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik (dalam hal ini guru) dilatih untuk mengolah, mengembangkan, dan mengevaluasi hasil karyanya. Dengan kombinasi praktik dan penugasan, guru tidak hanya memahami konsep *multiple intelligences*, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk media pembelajaran berdiferensiasi yang kreatif dan relevan dengan karakteristik siswa.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan media berdiferensiasi telah berhasil dilakukan yang ditandai dengan dua hal. Pertama, terjadi peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Guru-guru memiliki pengetahuan baru tentang pendidikan inklusi, media berdiferensiasi, dan *multiple intelligences*. Begitu juga terjadi peningkatan keterampilan guru dalam membuat media berdiferensiasi baik dalam bentuk digital dan media konkret. Ini menandakan bahwa guru-guru telah berhasil menguasai materi dan memperoleh keterampilan dalam membuat media.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. I. (2004). *Learning to teach*. McGraw-Hill.
- Asfiati, A., & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9620>
- Azhar, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Gava Media.
- Gardner, H. (2018). The theory of multiple intelligences: Psychological and educational perspectives. In *The Nature of Human Intelligence* (pp. 116–129). https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85074331494
- Hajhashemi, K. (2018). Multiple intelligences, motivations and learning experience regarding video-assisted subjects in a rural university. *International Journal of Instruction*, 11(1), 167–182. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11112a>
- Haryono, S., & Sri. (2016). Evaluasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2), 50–57. <https://doi.org/10.15294/jpp.v32i2.5057>

- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching. Model-model Pengajaran, terjemahan Ahmad Fawaid dan Ateilla Mirza*. Pustaka Pelajar.
- Liliawati, W. (2017). The concept mastery in the perspective of gender of junior high school students on eclipse theme in multiple intelligences-based of integrated earth and space science learning. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 180, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/180/1/012039>
- Sharon E. Smaldino, D. L. L. J. D. R. (2014). *Instructional technology & media for learning: Teknologi pembelajaran dan media untuk belajar*. Prenada Media.
- Sudarma, I. K., & Ilia, W. S. Y. (2021). Improving Children's Cognitive Ability Through Information Processing Theory-Based Digital Content. *International Journal of Elementary Education*, 6(1), 118–126. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i1>
- Sudarma, I. K., Pudjawan, K., & Prabawa, D. G. A. P. (2020). Pelatihan strategi pembelajaran berorientasi multiple intelligences bagi guru-guru SD. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Memperkokoh Ketahanan Nasional Di Era Kebiasaan Baru*.
- Sudarma, I. K., Suwatra, W., Gede, D., & Putra Prabawa, A. (2019). *The Development of Multiple Intelligence Empowerment-Oriented Learning Media at Elementary Schools*. <https://doi.org/10.4108/EAI.21-11-2018.2282110>
- Sudarma, I. K., & Tegeh, I. M. (2018). Pelatihan dan pendampingan pembelajaran berorientasi multiple intelligences bagi guru-guru TK di kecamatan buleleng. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Yang Inovatif Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Dan Daya Saing Bangsa*.
- Sudarma, I. K., Tegeh, I. M., & Prabawa, D. G. A. P. (2024a). Pelatihan Micro-Content Berorientasi Multiple Intelligences Pada Guru-Guru SMP. *Proceeding Senadimas Undiksha*.
- Sudarma, I. K., Tegeh, I. M., & Prabawa, D. G. A. P. (2024b). Pemanfaatan Aplikasi Diagnostic Multiple Intelligences System (DMIS) Pada Guru-Guru SMP. *Proceeding Senadimas Undiksha*.